



PERBANDINGAN PERIBAHASA JEPANG DENGAN PERIBAHASA SUNDA TERKAIT HUBUNGAN MANUSIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Comparison Of Japanese Proverbs With Sundanese Proverbs Related To Human Relationships: A Cognitive Semantic Study

Puspa Mirani Kadir¹, Yulia Pebriani², Susiyanti Rusyan³

¹²Universitas Padjadjaran

¹²Jl.Raya Ir.Soekarno Km.21, Sumedang, Indonesia

³Universitas Widyatama

Jl.Cikutra No.204A, Bandung, Indonesia

puspamiranik@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 2 Mei 2022—Direvisi Akhir Tanggal 3 Desember 2022—Disetujui Tanggal 5 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5266>

Abstrak

Peribahasa merupakan suatu kearifan lokal atau *folksy wisdom* yang mengandung moral atau kebenaran yang menjadi nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan Foley (1997, 361) yang menyatakan bahwa peribahasa (*proverb*) merupakan contoh yang luar biasa untuk menggambarkan hubungan antara budaya, bahasa, dan pikiran manusia. Penelitian kontrastif analisis yang sederhana ini akan menyesuaikan dengan variabel penting dalam analisis isi. Pertama kali yang dilakukan adalah menganalisis data peribahasa dalam dua bahasa, yaitu Sunda dan Jepang, bermakna sama berdasarkan sudut pandang budaya yang akan dianalisis empat kategori isi. Empat kategori ini merupakan konsep dari Warnaen, (1987, 5) dalam memudahkan pengelompokan isi peribahasa. Setelah itu dilanjutkan dengan skema analisis yang mengacu pada model prisma yang dikembangkan oleh Geeraerts dalam buku Langlotz yang berjudul *Idiomatic Creativity*. Model tersebut menggambarkan akan adanya hubungan metafora antara makna sesungguhnya suatu peribahasa dengan bahasa yang digunakan dalam idiom tersebut (Langlotz, 2006, 109). Peribahasa Sunda dan Jepang dalam kategori variabel isi sangat berkaitan erat dengan manusia sebagai pribadi dan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, peribahasa Sunda yang ditemukan dalam tradisi lisan memiliki makna yang dalam pada suatu proses manusia itu berperilaku, sedangkan peribahasa Jepang dominan menceritakan sebuah perilaku manusia dari awal kejadian kemudian dilanjutkan dengan hasil yang disertai dengan hubungan sebab akibatnya.

Kata-kata Kunci: peribahasa, tradisi lisan, cerita rakyat, kontradistik analisis

Abstract

Proverbs are a local wisdom or folksy wisdom that contains morals or truths that are values embraced by a society. This is in accordance with Foley (1997, 361) who states that proverbs are a remarkable example of describing the relationship between culture, language, and the human mind. This simple contrast research of the analysis will adjust to important variables in the content analysis. The first time that is done is to analyze proverbial data in two languages, namely Sundanese and Japanese, meaning the same based on a cultural point of view to which four content variables will be analyzed. These four variables are the concept of Warnaen, (1987, 5) in facilitating the grouping of proverbial contents. After that, it is continued with an analysis scheme that refers to the prism model developed by Geeraerts in Langlotz's book entitled Idiomatic Creativity. The model illustrates the existence of a metaphorical relationship between the true meaning of a proverb and the language used in the idiom (Langlotz, 2006, 109). Sundanese and Japanese proverbs in the variable content category are closely related to humans as individuals and humans in social life. In addition, Sundanese proverbs found in oral tradition have

a deep meaning in a process of human behavior that behaves, while the dominant Japanese proverb tells of a human behavior from the beginning of the event then continued with a result accompanied by a causal relationship.

Keywords: *proverb, oral tradition, folklore, contrastive analysis*

How to Cite: Kadir, Puspa Mirani, Yulia Perbiani, dan Susiyanti Rusyan (2022). Perbandingan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Sunda terkait Hubungan Manusia: Kajian Semantik Kognitif. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 388—398. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5266>

PENDAHULUAN

Penelitian terdahulu tentang “Perbandingan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Sunda yang Berkaitan dengan Perilaku Manusia” dengan pendekatan kajian linguistik kognitif telah dilakukan oleh Setiawan (2014). Tujuan dari penelitiannya adalah mengetahui bagaimana perbedaan bentuk kata dan latar belakang pembentukannya dari peribahasa Jepang dan peribahasa Sunda yang berhubungan dengan perilaku manusia secara umum. Hasil penelitian Setiawan ini dapat disimpulkan bahwa secara makna antara peribahasa Jepang dan Sunda memiliki banyak persamaan, namun dari segi kognitifnya berbeda karena perbedaan cara berpikir, pengalaman dan sejarah yang terjadi di negaranya masing-masing.

Semantik Kognitif yang merupakan salah satu kajian dalam linguistik kognitif yang mempelajari makna-makna yang terdapat pada kognisi seseorang atau interpretasi pada kognisi seseorang (Evans, 2007). Kognisi manusia memiliki peran yang penting dalam memaknai suatu konsep, dan media untuk menyampaikan konsep-konsep tersebut ialah bahasa. Kognisi setiap orang digunakan untuk mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, setiap konsep yang ada di dunia dapat dimaknai secara kognitif oleh seseorang dan konsep tersebut dapat berbeda karena dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda (Haula, Baiq dan Nur, Tajudin, 2019:26). Menurut Yoshimura (1995:26) dalam (Sutedi, 2011) menegaskan bahwa kata *kognitif* dalam aliran ini adalah seluruh kegiatan pikiran manusia dalam memahami dan memaknai setiap pengalaman barunya secara subjektif dalam mengatur berbagai informasi yang diperoleh dengan tepat.

Peribahasa mengandung ajaran tentang kehidupan yang berguna bagi manusia, salah satu ajaran hidup yang terkandung dalam peribahasa adalah ajaran tentang hubungan antar manusia. Effendy (dalam Ermita, 2012) mendefinisikan bahwa hubungan antarmanusia pada dasarnya disebut juga dengan istilah *human relations*, yaitu pemberian makna terhadap proses rohaniah yang tertuju pada kebahagiaan dan kepuasan yang berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, tingkah laku, dan aspek kejiwaan lain yang terdapat pada diri manusia. Seperti yang dijelaskan oleh (Gandasudirja (1977: 80) bahwa *paribasa* merupakan ungkapan berisi pengalaman hidup atau menjadi petuah yang susunannya sudah ditetapkan oleh nenek moyang, jika diubah maka tentu saja artinya pun akan berubah. Menurut (Sudrayat, 2003: 99) *paribasa* merupakan ungkapan dalam bentuk kalimat (klausa) yang kata-katanya sudah tentu, dan maksudnya sudah jelas, biasanya mengandung arti perbandingan atau siloka tindakan hidup manusia.

Salah satu fokus utama kajian semantik kognitif ini adalah metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang mengonsepkan satu konsep ke konsep yang lain (Haula, 2019:26). Metafora dikatakan sebagai kajian yang baik dalam kajian peribahasa karena membandingkan A dan B. A dan B memiliki sifat-sifat yang serupa atau dapat disamakan. Konsep ini disebut konsep metafora (*conceptual methapor*) dan memperkenalkan dua konsep, yaitu domain sumber (*source domain*) dan domain target (*target domain*), di mana domain target merupakan domain yang dicoba untuk pahami menggunakan domain sumber (Kurniawan, 2018, 67—68). Meskipun terdapat persamaan pada ketiga domain tersebut, namun tetap akan terdapat

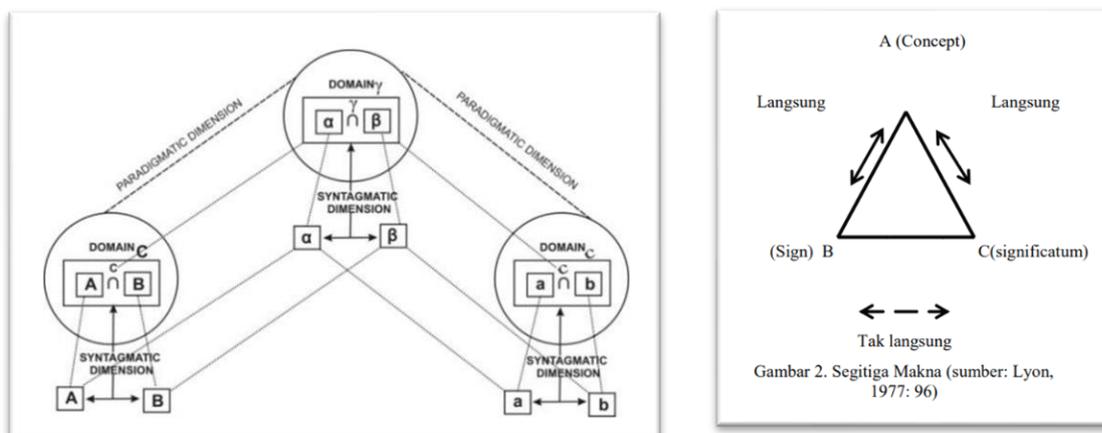
perbedaan dalam salah satu domain karena pengaruh struktur budaya yang dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan akibat dari kognisi manusia itu sendiri.

Warnaen (1987) telah memaparkan tentang orang Sunda memiliki pandangan hidup untuk mencapai kemuliaan, kebahagiaan, ketenangan, merdeka, kedamaian, keselamatan, dan kesempurnaan yang terbagi ke dalam lima kategori hubungan, yakni manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan tuhan, serta manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Lima pandangan hidup orang Sunda tersebut didapatkan dari cerminan tradisi lisan dan sastra Sunda yang di dalamnya terdapat cerita, idiom termasuk juga peribahasa.

Nilai hidup *ibasho* (居場所) dalam kamus Jepang – Indonesia oleh Matsuura (1994) selain memiliki arti tempat yang nyaman, juga memiliki makna sebagai tempat dimana seseorang dapat merasakan hubungan yang sesungguhnya dengan melepaskan beban di hatinya. Hal yang dimiliki oleh orang Jepang ini dirasa memiliki persamaan dengan pandangan hidup orang Sunda terhadap hubungan kategori kedua, yakni tentang hubungan manusia dengan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut mengkaji perbandingan peribahasa Jepang dan Sunda yang berkaitan dengan hubungan manusia menggunakan teori metafora dalam semantik kognitif.

LANDASAN TEORI

Teori metafora menjadi teori yang relevan untuk mengkaji peribahasa karena dipandang sebagai suatu media untuk mentransfer budaya melalui bahasa dan komunikasi (Duranti, 1997: 38). Konsep utama metafora adalah untuk membandingkan A dan B, yang seharusnya memiliki sifat yang sama.



Gambar 1. Model Prisma Geeraerts dalam analisis Peribahasa

Aturan metafora ini terkait dengan model prisma yang dikembangkan oleh Geeraerts dalam buku *idiomatic creativity* (dalam Langlotz, 2006). Model prisma ini menunjukkan hubungan antara makna sebenarnya dan bahasa yang digunakan dalam peribahasa. Di bawah ini adalah model prisma Geeraerts yang dikembangkan menjadi model prisma ganda untuk menganalisis dua peribahasa. Sedangkan untuk gambar 2. yang merupakan segitiga makna (Lyon, 1977) memberikan pemahaman bahwa source domain dan target domain akan dihubungkan secara langsung oleh pemikiran dan pikiran akan sesuatu hal yang diadopsikan dalam metafora peribahasa. Pemikiran Lyon inilah yang akan dijadikan pijakan dalam menganalisis data.

Prisma di atas menggambarkan hubungan antara makna kalimat di dalam **DOMAIN Y**, yang berhubungan langsung dengan makna kiasan **DOMAN C** dan **DOMAIN C**. Karena

makna **DOMAIN C** dan **DOMAIN C** bukan makna sebenarnya, kotak memiliki makna secara literal, jadi pahan putus-putus yang menunjuk ke sana bukanlah kotak yang mengelilingi A dan B maupun a dan b melainkan makna secara literal (Kurniawan, 2018: 69). Untuk memudahkan analisis penelitian, model prisma telah disederhanakan menjadi tabel penyederhanaan prisma Geeraerts yang digunakan untuk menganalisis perbandingan peribahasa Jepang dan Sunda, seperti terlihat pada tabel di bawah.

Tabel.1. Bentuk Penyederhanaan Model Prisma Geeraerts

Makna Peribahasa Jepang			
Peribahasa Jepang		Peribahasa Sunda	
Target Domain A	Source Domain A	Target Domain B	Source Domain B

Peribahasa 愛の巣 *ai no su* “sarang cinta” (Johana dkk., 2020, 8) dengan *kawas gula jeung peueut* “seperti gula dan manisnya” (Tamsyah, Purmawati, & Djuanda, 2002, 127) memiliki arti yang sama tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai dan hidup rukun. Namun, kedua peribahasa ini memiliki domain sumber berbeda yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.2. Perbandingan Peribahasa Ai no su dan Kawas Gula Jeung Peueut

Souai no danjo ga futaridake de seikatsu shiteiru sumai Hubungan sepasang suami istri yang hidup harmonis.			
<i>ai no su</i>		<i>Kawas gula jeung peueut</i>	
Target domain A	Source domain A	Target domain B	Source domain B
<i>Sōai no danjo</i> Hubungan suami istri	<i>ai</i>	Hubungan sepasang suami istri	<i>Kawas gula</i>
Target domain C	Source domain C	Target domain D	Source domain D
<i>futaride seikatsu suru</i> Hidup harmonis berdua	<i>su</i>	Harmonis	<i>peueut</i>

Perbedaan pada peribahasa Jepang dan Sunda di atas terletak pada domain sumber, baik A, B, C, dan D. Untuk menggambarkan hubungan suami istri, peribahasa Jepang langsung menggunakan kata *ai* (愛) atau cinta yang pasti dirasakan oleh setiap pasangan. Sementara itu, peribahasa Sunda mengibaratkan hubungan tersebut dengan kata *gula* yang menggambarkan hubungan romansa antara suami dan istri akan selalu penuh dengan rasa manis yang menggembirakan. Kemudian, untuk menggambarkan kehidupan yang harmonis, peribahasa Jepang menggunakan kata *su* (巣) yang berarti sarang. Penggunaan kata *sarang* ini merupakan padanan dari idiom bahasa Inggris, yakni *love nest* ‘sarang cinta’ sebagai ungkapan untuk tempat sepasang kekasih yang harmonis, sedangkan peribahasa Sunda menggunakan kata *peueut* yang berarti manis sebagai pasangan rasa dari gula yang tidak dapat dipisahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk pengumpulan data dengan menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis yang dimaksud adalah hasil terjemahan bahasa Indonesia *Siksa Kandang Karesian* oleh Drs. Atja dan Drs. Saleh Danasasmita, sebuah naskah

yang dahulu disampaikan secara lisan berupa peribahasa berisi pegangan hidup bersifat normatif yang dijiwai oleh sikap hidup pada masyarakat Sunda). Selain itu, digunakan pula *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Sunda* (Tamsyah, Purmawati, & Djuanda, 2002), buku *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* (Tamsyah, 1994). *Kamus Ungkapan Bahasa Jepang serta Penggunaannya* (Johana dkk., 2020) merupakan kamus disertai penjelasan tentang asal mula terbentuk peribahasa tersebut sehingga paparan cerita rakyat itu menjadi latar belakang terjadinya peribahasa tersebut. Kajian semantik pada peribahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang telah diteliti oleh Yunita (2020) lebih menekankan pada persamaan konotatif negatif-positif dalam kedua peribahasa tersebut. Dari sumber pustaka di atas, diperoleh data yang dengan segera dapat dianalisis dengan tahapan seperti berikut.

1. Menganalisis persamaan *kotowaza* (peribahasa) yang berkaitan dengan hubungan manusia dalam konsep *ibasho*. *Ibasho* terbentuk melalui pengalaman saat orang-orang terdekat saling terlibat dalam berbagai hal yang membuatnya saling menghargai kehadiran satu sama lain. Hubungan persahabatan tidak selalu terbentuk dari pengalaman baik, melainkan diperkuat dengan adanya pengalaman buruk yang dapat menimbulkan ketegangan dan konflik.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan makna kelompok *kotowaza* yang berkaitan dengan *ibasho* terhadap padanan maknanya dalam Peribahasa Sunda.
3. Membuat tabel perbandingan peribahasa Jepang dan peribahasa Sunda menggunakan tabel penyederhanaan model prisma Geeraerts.
4. Melakukan reduksi data untuk mengelompokkan, membuang yang tidak dibutuhkan, serta mempertajam data agar kesimpulan akhirnya dapat dicapai.
5. Menarik kesimpulan dan membuat laporan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Pada zaman dahulu, Bangsa Jepang merupakan kelompok masyarakat yang terdapat stratifikasi di dalamnya (Cahyo, 2017). Terbaginya kelas sosial pada kehidupan masyarakat Jepang, memunculkan hubungan antar manusia di Jepang yang menganut azas hubungan vertikal yang sangat kental. Hubungan manusia sesuai dengan konsep *ibasho* menurut Kono (2017) yang akan dianalisis dapat dikategorikan kedalam hubungan persahabatan (*comradery*) dan keluarga (*family*). Hubungan persahabatan yang dimaksud merupakan hubungan yang terbentuk melalui pengalaman saat orang-orang terdekat saling terlibat dalam berbagai hal yang membuatnya saling menghargai kehadiran satu sama lain.

Sementara itu, hubungan keluarga yang dimaksud merupakan hubungan yang dapat membuat seseorang menjadi dirinya sendiri sehingga tidak terbatas pada hubungan secara biologis saja, tetapi juga hubungan lainnya, seperti dengan pasangan, guru, kolega kerja, serta sosial bermasyarakat. Maka, hubungan keluarga yang akan dianalisis dalam penelitian ini dibagi ke dalam subbab hubungan persahabatan, hubungan keluarga, hubungan asmara, dan hubungan manusia dalam sosial masyarakat. Maka, dalam hubungan keluarga yang akan dianalisis dalam penelitian kali ini, dibagi dalam 2 kelompok yakni:

1. Perbandingan Peribahasa Jepang dan Peribahasa Sunda terkait Hubungan Manusia (hubungan persahabatan, hubungan keluarga, hubungan asmara)
2. Hubungan Manusia dalam Sosial Masyarakat

Perbandingan Peribahasa Jepang dan Peribahasa Sunda terkait Hubungan Manusia Hubungan Persahabatan

ishin denshin– Geus teu asa jeung jiga

ishin denshin

Terjemahan: Menyampaikan hati dengan hati

Makna: 文字や言葉を使わなくても、お互いの心と心で通じ合うこと。 *Moji ya kotoba o tsukawanakute mo, otagai no kokoro to kokoro de tsūji au koto*
 Mengungkapkan sesuatu tanpa menggunakan kata-kata atau tulisan tetapi menggunakan perasaan (Johana dkk, 2020: 87)

Geus teu asa jeung jiga

Terjemahan: Tidak merasa seperti orang lain.

Makna: Akrab sekali, sudah satu hati dan saling mengerti (Tamsyah, Purmawati, & Djuanda, 2002, 82).

Tabel.3. Perbandingan Peribahasa *ishin denshin* dan *Geus Teu Asa Jeung Jiga*

<i>otagai no kokoro to kokoro de tsūji au koto.</i> Akrab sekali, sudah satu hati dan saling mengerti.			
<i>ishin denshin</i>		<i>Geus teu asa jeung jiga</i>	
<i>Target Domain A</i>	<i>Source Domain A</i>	<i>Target Domain B</i>	<i>Source Domain B</i>
<i>otagai no kokoro</i> Hati yang sama	<i>isshin</i>	Satu hati	<i>Geus teu asa</i>
<i>Target Domain C</i>	<i>Source Domain C</i>	<i>Target Domain D</i>	<i>Source Domain D</i>
<i>Kokoro de tsujiau</i> Bicara dengan hati	<i>denshin</i>	Saling mengerti	<i>Jeung jiga</i>

Kedua peribahasa ini memiliki kesamaan makna, yaitu perumpamaan bagi hubungan yang sudah sangat akrab hingga dapat terikat dengan hati satu sama lain. Meskipun demikian, perbedaan dari peribahasa Jepang dan Sunda di atas terletak pada domain sumber yang dapat dilihat dalam tabel. Kata ‘*tsūji au*’ menurut Kageyama (1996) bermakna ‘saling mengerti’ merupakan verba gabung antara kata ‘*tsujiru*-berhubungan’ dan ‘*au*-cocok’. Orang Jepang mengungkapkan dekatnya hubungan persahabatan dengan “berbicara hati ke hati” yang berarti ikatan yang kuat akan terasa tanpa harus banyak berbicara. Sementara itu, peribahasa sunda mengibaratkan hubungan demikian dengan “sudah merasa seperti bukan orang lain” sehingga lagi-lagi perbedaan kedua peribahasa ini karena adanya perbedaan referen dari orang Jepang dan orang Sunda.

Hubungan Keluarga

- 家貧しくして孝子現る顕る *ie mazushikushite koushi arawaru* –
- *Buruk-buruk papan jati*

家貧しくして孝子現る顕る *ie mazushikushite koushi arawaru*

Terjemahan: Keluarga miskin, muncul anak berbakti (Johana dkk, 2020: 58)

Makna: 家が貧乏だと、孝行な子の善行がはっきり人に知られる。逆境におちいった時、誠実な人間が表面にあらわれる。 *Ie ga binbōda to, kōkōna ko no zenkō ga hakkiri hito ni shira reru. Gyakkyō ni ochitta toki, seijitsuna ningen ga hyōmen ni arawareru.*

Saat keluarga dalam kesusahan, perbuatan baik seorang anak yang berbakti akan dengan jelas diketahui orang. Ketika ditimpa kesulitan, orang yang tulus akan datang membantu.

Penjelasan di atas diambil dari kamus *Kojien*, Shinmura (1991), yang menekankan perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan pula.

Buruk-buruk papan jati

Terjemahan: Walaupun lapuk papan (kayu) jati.

Makna: Walaupun benci (marah) kepada saudara sendiri, jika mendapat kesulitan akan saling memberi pertolongan (Tamsyah, Purmawati, & Djuanda, 2002, 45).

Tabel.4. Perbandingan Peribahasa *Gyakkyō ni ochitta toki, seijitsuna ningen ga hyōmen ni arawareru* -Buruk-Buruk Papan Jati

<i>Gyakkyō ni ochitta toki, seijitsuna ningen ga hyōmen ni arawareru.</i> Ketika keadaan sulit, keluarga akan saling membantu			
<i>ie mazushikushite koushi arawaru</i>		<i>Buruk-buruk papan jati</i>	
Target Domain A	Source Domain A	Target Domain B	Source Domain B
<i>Gyakkyō ni ochitta toki</i> Ketika keadaan sulit	<i>Ie mazushiku shite</i>	(Ketika) keadaan sulit	<i>Buruk-buruk</i>
Target Domain C	Source Domain C	Target Domain D	Source Domain D
<i>(Ningen ga) hyōmen ni arawareru</i> keluarga akan saling membantu	<i>Takako genru arawaru</i>	(Akan) saling membantu	<i>Papan jati</i>

Peribahasa Jepang dan Sunda di atas memiliki makna yang sama sebagai perumpamaan bahwa anggota keluarga akan selalu siap saling membantu ketika ada kesulitan. Secara makna, domain target dari peribahasa Jepang dan Sunda di atas sama. Namun, domain sumber yang digunakan berbeda dan membuat kedua peribahasa ini memiliki sudut pandang yang berbeda pula. Dalam peribahasa Jepang, disebutkan bahwa anak akan membantu (孝子現る顕る) ketika keluarga kesulitan. Sementara itu, dalam peribahasa Sunda tidak disebutkan secara jelas siapa yang akan membantu keluarga, melainkan *buruk-buruk papan jati* memiliki sudut pandang bahwa setiap anggota keluarga itu berharga. Meskipun ikatannya tidak begitu baik, tetapi pasti akan saling membantu ketika ada kesulitan.

Hubungan Asmara

東男に京女 *azuma otoko ni onna* – **Kawas Rama jeung Sinta**

東男に京女 *azuma otoko ni onna*

Terjemahan : Laki-laki Tokyo dengan perempuan Kyoto. (Johana dkk, 2020: 29)

Makna : 男は、粋いきな江戸の男がよく、女はたおやかな京都の女がよい。また、似合いの男女の取り合わせのたとえ。 *Otoko wa, iki ikina Edo no otoko ga yoku, on'na wa taoyakana Kyōto no on'na ga yoi. Mata, niai no danjo no toriawase no tatoe.*

Pria harus seperti lelaki Edo (Tokyo) yang gagah, dan wanita harus seperti wanita Kyoto yang anggun. Sebuah perumpamaan untuk kombinasi pasangan yang terlihat cocok/serasi.

Kawas Rama jeung Sinta

Terjemahan: Seperti Rama dan Sinta.

Makna: Pasangan yang serasi, laki-lakinya tampan dan wanitanya cantik (Tamsyah, Purmawati, & Djuanda, 2002, 133)

Peribahasa Jepang dan Sunda tersebut memiliki makna yang serupa, yakni perumpamaan bagi pasangan yang serasi dan cocok satu sama lain. Meskipun maknanya serupa, terdapat perbedaan yang dapat dilihat dalam tabel perbandingan peribahasa berikut ini.

Tabel.5. Perbandingan Peribahasa *Azuma otoko ni kyou onna* dan *Kawas Rama jeung Sinta*

<i>Niai no danjo no toriawase no tatoe.</i> Perumpamaan untuk pasangan pria dan wanita yang terlihat serasi.	
<i>Azuma otoko ni kyou onna</i>	<i>Kawas Rama jeung Sinta</i>

<i>Target Domain A</i>	<i>Source Domain A</i>	<i>Target Domain B</i>	<i>Source Domain B</i>
<i>Iki ikina otoko</i> pria cerdas	<i>Azuma otoko</i> laki-laki Tokyo	Pria tampan	Rama
<i>Target Domain C</i>	<i>Source Domain C</i>	<i>Target Domain D</i>	<i>Source Domain D</i>
<i>Taoyakana onna</i> wanita anggun	<i>Kyou onna</i> Perempuan Kyoto	Wanita Cantik	Sinta

Perbedaan dari peribahasa Jepang dan Sunda di atas terletak pada domain sumber dalam menggambarkan sosok laki-laki dan perempuan yang dipandang sebagai pasangan serasi menurut budaya masyarakatnya masing-masing. Dalam budaya Jepang, sejak zaman kuno, pria dari Edo (sekarang Tokyo) terkenal memiliki karakter gagah dan tidak pelit, serta lugas (Johana dkk., 2020). Pada zaman dahulu, penduduk Kota Tokyo didominasi oleh pria sehingga peranan profesi secara tradisional dipegang oleh laki-laki. Golongan masyarakat Edo juga memiliki peran penting dalam militer Jepang yang menyebabkan pria yang berasal dari Tokyo terkenal pada zamannya hingga digunakan sebagai perumpamaan dalam peribahasa untuk menggambarkan sosok lelaki yang tampan dan gagah. Sementara itu, perempuan dari Kyoto biasanya berkarakter anggun, lemah lembut, penuh simpati, dan cantik karena Kyoto, khususnya Gion, merupakan daerah yang sangat terkenal dengan adanya Geisha sejak dahulu kala. Geisha adalah seniman atau penghibur tradisional yang memiliki kecerdasan intelektual dan kemampuan seni yang mumpuni. Mereka juga anggun, cantik, serta berbakat (Anastasya, 2018). Untuk itu, wanita Kyoto dikenal sebagai wanita yang memiliki paras cantik, anggun dan lemah lembut. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya peribahasa Jepang *azuma otoko ni kyou onna* yang berarti jika laki-laki Tokyo dan perempuan Kyoto disandingkan akan menjadi pasangan yang sangat serasi.

Peribahasa Jepang tersebut dapat dipadankan dengan peribahasa Sunda *kawas Rama jeung Sinta* yang memiliki makna serupa, tetapi visualisasi dalam domain sumber yang berbeda karena adanya perbedaan sudut pandang budaya (*thought domain*) dari masyarakat Jepang dan Sunda. Penggambaran Rama dan Sinta dalam peribahasa Sunda ini diambil dari cerita wayang yang berkembang di masyarakat Sunda tentang kisah Ramayana. Dalam cerita, sosok Rama digambarkan sebagai seseorang pria yang tampan, tangguh, dan berani, sementara Dewi Sinta merupakan dewi dari Kerajaan Mantili yang terkenal akan kecantikannya. Kisah cinta mereka terkenal karena perjuangan Rama untuk merebut kembali Sinta dari Rahwana yang jatuh hati kepada Sinta dan menculiknya untuk dijadikan istri (Windiani, 2017). Dengan demikian, makna peribahasa Sunda ini tidak hanya terbatas pada perumpamaan pasangan yang serasi dari segi visual saja, melainkan terdapat makna tersirat tentang pengorbanan dalam mempertahankan hubungan yang menjadikannya pasangan yang serasi.

Domain sumber dari setiap peribahasa Jepang dan Sunda ini berbeda latar belakang budaya dan sejarah masyarakatnya. Peribahasa Jepang mengambil perumpamaan dari kejadian nyata yang tergambar jelas alur sejarahnya, sedangkan peribahasa Sunda mengambil perumpamaan dari sebuah cerita wayang yang berkembang sebagai cerita masyarakat di daerah Sunda.

Hubungan Manusia dalam Sosial Masyarakat

一視同仁 *isshi doujin* – *Bisa ka bula ka balé*

一視同仁 *isshi doujin*

Terjemahan : Memandang orang sama

Makna : *Hito ni yotte sabetsu suru koto naku, subete no hito o onajiyōni itsukushimi, mata taigū suru koto*

Ajaran untuk tidak membeda-bedakan orang lain terlepas kasta, pangkat atau kedudukannya (Johana dkk, 2020: 86)

Bisa ka bula ka balé

Terjemahan: Bisa ke tempat kotor (bisa) ke balai.

Makna: Bisa bergaul dengan orang dari berbagai kalangan, atau bisa bekerja kasar dan halus (Tamsyah, Purmawati, & Djuanda 2002, 38).

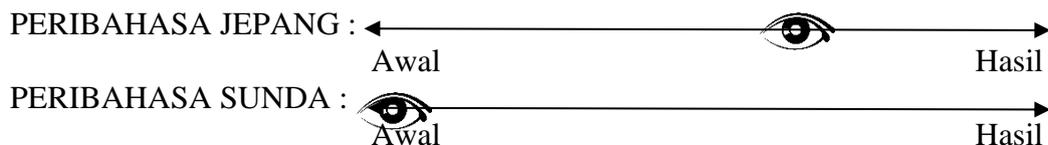
Tabel 5 Perbandingan Peribahasa *isshi doujin* dan *Bisa ka Bula ka Balé*

<i>Hito ni yotte sabetsu suru koto naku, subete no hito o onaji yōni itsukushimi, mata taigū suru koto</i> Bisa bergaul dengan orang dari berbagai kalangan.			
<i>isshi doujin</i>		<i>Bisa ka bula ka balé</i>	
Target Domain A	Source Domain A	Target Domain B	Source Domain B
<i>Onajiyōni itsukushimi</i> Memperlakukan sama	<i>Kazumi</i>	(bisa) bergaul	<i>bisa</i>
Target Domain C	Source Domain C	Target Domain D	Source Domain D
<i>subete no hito</i> (kepada semua orang)	<i>onaji yōni</i>	(dengan) berbagai kalangan	<i>Ka bula ka balé</i>

Peribahasa Jepang dan Sunda di atas memiliki persamaan makna sebagai ajaran untuk memperlakukan orang sama rata. Perbedaan terletak pada domain sumber yang diakibatkan oleh perbedaan pemikiran dalam kebiasaan masyarakat Jepang dan Sunda. Domain sumber A dan B membandingkan antara melihat orang sama untuk peribahasa Jepang dan dapat bergaul untuk peribahasa Sunda, sedangkan domain sumber C dan D membandingkan menyayangi orang sama rata untuk peribahasa Jepang dan berbagai kalangan untuk peribahasa Sunda. Dalam peribahasa Jepang, kata yang digunakan adalah *isshi* (一視) yang merupakan makna sebenarnya dari ‘memandang orang sama’. Selain itu, kata *shin* (仁) dalam peribahasa di atas juga bermakna ‘mencintai sama rata’. Dalam peribahasa Sunda, digunakan metafora *ka bula ka bale* yang berarti ‘tempat yang kotor dan bersih’, artinya dapat bergaul dengan siapa saja terlepas dari status sosialnya. Peribahasa ini mengambil referen dari sikap orang Sunda yang senang bersosialisasi dan bergaul dengan siapa saja.

PENUTUP

Perbedaan antara peribahasa Jepang dan Sunda diakibatkan oleh perbedaan pola pikir, cara pandang, dan pengaruh budaya dari setiap masyarakatnya. Penggunaan metafora peribahasa Jepang terbukti mengambil referen (*source domain*) yang berasal dari sejarah, legenda, dan beberapa diantaranya dipengaruhi oleh budaya dan kesusastraan Cina, sedangkan peribahasa Sunda mengambil referen dari pengamatan sehari-hari yang ada di sekitar mereka. Selain itu, terdapat perbedaan karakteristik garis waktu penggunaan peribahasa Jepang dan Sunda yang peneliti gambarkan dalam garis waktu berikut.



Garis waktu di atas menggambarkan alur penggunaan peribahasa Jepang dan Sunda yang ditemukan. Peribahasa Jepang yang ditemukan menggambarkan keadaan yang sedang terjadi dan dilanjutkan dengan hasil yang akan diperoleh. Sementara itu, peribahasa Sunda yang

ditemukan dominan menggambarkan suatu proses yang belum terjadi dan dapat berlanjut hingga memperoleh hasil yang akan diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, N. (2018). *Analisis interaksi sosial Geiko dan Maiko di Kyoto* [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
- Azumaotoko ni kyōjo*. 2022. Pada Kotobank.jp Daring. Diambil 3 Maret 2022, dari (https://kotobank.jp/word/Azumaotoko_ni_kyōjo-424916)
- Cahyo, R. D., & Mael, R. M. (2017). Konsep sosial budaya hubungan manusia dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang. *Jurnal Paramasastra*, 4(2), 210—222. DOI: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v4n2.p%25p>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Ermita, E. (2012). Hubungan antar manusia dan semangat kerja pegawai. *Jurnal Pedagogi*, 12(2), 70—81. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v12i2.2200>
- Evans, V. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh University Press.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Great Britain: Blackwell Publishers
- Gandasudirdja, R. M. (1977). *700 paribasa sunda*. Firma Ekonomi.
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Kompas: Kajian semantik kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 12(1), 25—35. DOI: <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Isshi doujin*. 2022. Pada Kamus goo.ne.jp Daring. Diambil 11 Pebruari 2022, dari (https://dictionary.goo.ne.jp/word/isshi_doujin/).
- Ishin-denshin*. 2022. Pada Kamus goo.ne.jp Daring. Diambil 10 Januari 2022, dari ([https://dictionary.goo.ne.jp/word/ishin_denshin/#:~:text=ishin-denshin,tetsudau to kundokusuru](https://dictionary.goo.ne.jp/word/ishin_denshin/#:~:text=ishin-denshin,tetsudau%20to%20kundokusuru)).
- Johana, dkk. (2020). *Kamus ungkapan bahasa Jepang*. Unpad Press.
- Kageyama, Tarou.1996. *DOUSHI IMIRON-GENGO TO NINCHI NO SETTEN*. Tokyo:Kuroshio Shuppan
- Kono, S. (2017). *Theorizing linkages between ikigai (life worthiness) and leisure among Japanese university students: A mixed methods approach* [Tesis]. University of Alberta. DOI: <https://doi.org/10.7939/R3XW48B5X>
- Kurniawan, M. H. (2018). Perbandingan peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Kajian semantik kognitif. *Jurnal Basis*, 5(2), 63—74. DOI: <https://doi.org/10.33884/basisupb.v5i2.775>
- Langlotz, A. (2006). *Idiomatic creativity: A cognitive-linguistic model of idiom representation and idiom-variation in English*. John Benjamin Publishing Company.
- Lyon, J. (1977). *Semantics, Vol.1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matsuura, K. 2005. *KAMUS JEPANG-INDONESIA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ningen ga hyoumen ni arawareru*. 2022. Pada Kotobank.jp Daring. Diambil 15 Januari 2022, dari ([https://kotobank.jp/word/Ie_mazushikushite_Takako_arawaru-430629#:~: text=\(「Meishin Houkan」 no, ningen ga hyoumen ni arawareru.](https://kotobank.jp/word/Ie_mazushikushite_Takako_arawaru-430629#:~:text=(%E2%80%9CMeishin_Houkan%20no,ningen%20ga%20hyoumen%20ni%20arawareru%20%29))
- Setiawan, R. (2014). *Perbandingan peribahasa Jepang dengan peribahasa Sunda tentang perilaku manusia (linguistik kognitif)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Shinmura, Izuru. 1991. *Koujien*. Tokyo:Iwanami Shoten
- Sudrayat. 2003. *Élmuning Basa*. Bandung: Wahana Luang.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora: Bandung.
- Tamsyah, R. B. (1994). *1000 babasan jeung paribasa Sunda*. Pustaka Setia.
- Tamsyah, R. B., Purmawati, T., & Djuanda, D. (2002). *Kamus ungkapan dan peribahasa Sunda dilengkapi dengan contoh penerapannya dalam kalimat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Warnaen, S. (1987). *Pandangan hidup sunda seperti tercermin dalam tradisi lisan dan sastra Sunda*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Windiani, Leni Umar. 2017. *Adegan Epos Ramayana dalam Karya Seni Lukis Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yoshimura, Kimihiro.2004. *Hajimete no Ninchigengogaku*. Tokyo: To`i,kyo`i,,: Kenkyu`i,sha

Perbandingan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa.....

Yunitha, A. A. (2020). *Analisis kontrastif makna kotowaza bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut (kuchi)* [Skripsi]. Universitas Brawijaya.